



PERSEBARAN POTENSI CAGAR BUDAYA MEGALITIKUM DI KABUPATEN POSO SULAWESI TENGAH

DISTRIBUTION OF POTENTIAL MEGLITHIC CULTURAL HERITAGE IN POSO REGENCY, CENTRAL SULAWESI

Haliadi¹, Zubair Butudoka², Iksam³

¹⁾ Dosen Universitas Tadulako dan Ketua Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Tengah
Email : haliadisadi@gmail.com

²⁾ Dosen Teknik Universitas Tadulako dan Anggota Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Tengah
Email : zubairbutudokaindonesia@gmail.com

³⁾ Dinas Kebudayaan dan Anggota Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Tengah
Email: puelogi@gmail.com

Dikirim: 15/02/2024; Direvisi: 20/03/2024; Disetujui: 30/04/2024

Abstract

The Governor of Central Sulawesi has declared that Central Sulawesi Province will have a thousand megaliths on October 10 2023 because it has the potential for Cultural Heritage (CH) in the form of megalithic stones as evidence of civilization in the Central Sulawesi Region, especially in Poso Regency. This article will focus on three valleys in Poso Regency, namely the Bada Valley, Behoa Valley and Napu Valley. The research entitled "Distribution of Potential Megalithic Cultural Heritage in Poso Regency, Central Sulawesi" aims to describe the distribution of potential cultural heritage in the form of megalithicum in the Bada Valley, Lemba Bada and Napu Valley in Poso Regency. Likewise, it also describes the existence of megaliths which are the potential of every valley in Poso Regency in the form of buho, jar lids, jar containers, scratched stones, flat stones, structures, monoliths, stone pedestals, stone mortars, trays, stone mortars, hollow stones, statues, and containers, kalamba lid, and kalamba container and other shapes. Finally, this research will analyze folklore about the community that supports megalithic civilization in Poso Regency, namely the Pekurehua community.

Keywords: Megalithic, Bada, Behoa, Napu

Abstrak

Gubernur Sulawesi Tengah telah mencanangkan bahwa Provinsi Sulawesi tengah seribu megalitikum pada 10 Oktober 2023 karena memiliki potensi Cagar Budaya (CB) berupa batu-batu megalitikum sebagai bukti adanya peradaban di Wilayah Sulawesi Tengah terutama di Kabupaten Poso. Artikel ini akan memilih fokus pada tiga lembah di Kabupaten Poso yakni di Lembah Bada, Lembah Behoa, dan Lembah Napu. Riset yang berjudul "Persebaran Potensi Cagar Budaya Megalitikum di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah" bertujuan mendeskripsikan persebaran potensi cagar budaya berupa Megalitikum di Lembah Bada, Lemba Bada, dan Lembah Napu di Kabupaten Poso. Demikian juga menguraikan keberadaan Megalitikum yang menjadi potensi setiap Lembah di Kabupaten Poso berupa Buho, tutup tempayan, wadah tempayan, batu bergores, batu datar, struktur, monolit, umpak batu, lesung batu, dulang, lumpang batu, batu berlubang, arca, bakal wadah kalamb, tutup kalamba, dan wadah kalamba dan bentuk lainnya.

*Penulis Korespondensi

Email : haliadisadi@gmail.com

Telp : +62 813-4102-0320

Akhirnya riset ini akan menganalisis cerita rakyat tentang masyarakat pendukung peradaban megalithikum di Kabupaten Poso yakni masyarakat Pekurehwa.

Kata Kunci : Megalitikum, Bada, Behoa, Napu

I. PENDAHULUAN

Cagar Budaya adalah benda buatan manusia, yang dibuat secara kolektif oleh masyarakat di masa itu, dan berupa benda yang tidak bergerak serta bagian dari sejarah perkembangan manusia. Pemahaman tentang benda Cagar Budaya penting ditanamkan guna meningkatkan kesadaran jati diri bangsa yang berdampak pada upaya mempertinggi harkat, martabat, dan kedudukan budaya sebagai suatu nilai khas yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah upaya perlindungan hukum yang sangat dibutuhkan sebagai jaminan untuk meminimalisir ancaman kerusakan dan kepuhanan terhadap benda-benda cagar budaya (UU Nomor 11 tahun 2010, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5028/pp-no-20-tahun-2010>). Benda Cagar Budaya memiliki peran sebagai sumber pengetahuan bagi ilmu sejarah, pendidikan, pariwisata, kepercayaan dan kebudayaan.

Penelitian yang membahas terkait tinggalan benda cagar budaya sebenarnya sudah ada sejak lama, pertama kali dilaporkan pada tahun 1898 oleh Nicolaus Adriani dan Albertus Christiaan Kruyt, hasil penelitian mereka ditulis dalam buku yang berjudul "*Van Poso naar Parigi en Lindoe*". Selanjutnya penelitian dilanjutkan oleh Paul dan Fritz Sarasin pada tahun 1902 bersaudara mengunjungi daerah Bada. Setelah penelitian tersebut, pada tahun 2013, sejak Bidang kebudayaan bergabung di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah hingga sekarang selalu melakukan penelitian dan pemetaan Cagar Budaya yang ada di Sulawesi Tengah bekerja sama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya wilayah Sultenggo (Sulawesi Utara, Tengah dan Gorontalo) yang ada di Gorontalo dan beberapa peneliti Arkeologi Sulawesi Tengah (Nicolaus Adriani dan A.C Kruyt, 1898; Paul dan Fritz Sarasin, 1982; Bidang Kebudayaan, 2013; Haliadi, 2012).

Secara geografis kawasan Lore Lindu berada di wilayah morfologi Pegunungan Telawi yang didalamnya terdapat 5 satuan ruang,yaitu : 1) Lembah Napu ; 2) Lembah Behoa ; dan 3) Lembah Bada, yang terletak di Kabupaten Poso ; 4) Lembah Palu ; dan 5) Danau Lindu terletak di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, Wilayah ini kemudian dikenal sebagai kawasan situs megalitik Lore Lindu (Haliadi 2012; A. C. Kruyt 1938; AC. Kruyt 1994).

Mengacu pada karakteristik tinggalan budaya di kawasan Megalitik Lore Lindu berupa

sebaran hasil kebudayaan megalitik diantaranya Kalamba, Lumpang Batu, Patung megalit, Lesung Batu, Dakon, dan Tempayan Kubur, maka upaya pelestariannya tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang. Berdasarkan hal tersebut, upaya penentuan ruang cagar budaya merupakan hal yang mendesak untuk segera dilakukan di kawasan ini. Untuk itu perlu dilakukan kajian persebaran potensi cagar budaya sebagai langkah strategis dari pelindungan secara aspek keruangan di kawasan megalitik Kabupaten Poso.

Tindak lanjut dalam rangka melanjutkan penelitian tersebut, Brida Provinsi Sulawesi Tengah bekerja sama dengan Tim ahli Cagar Budaya Provinsi sulawesi Tengah, tahun 2023 melakukan penelitian awal tentang potensi Cagar budaya di Lembah Bada, Lembah Behoa, dan Lembah Napu. Tim ini melakukan observasi mulai tanggal 18 Oktober hingga 23 Oktober 2023. Tahun 2023 kami fokus observasi, wawancara, dan dokumen tentang Lembah Bada terutama di situs-situs yang tersebar di Lembah Bada Kecamatan Lore Barat dan Kecamatan Lore Selatan, termasuk juga Lemba Behoa, dan Lembah Napu. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut persoalan artikel ini adalah: 1. Bagaimana persebaran potensi cagar budaya di Lembah Bada, Lemba Bada, dan Lembah Napu di Kabupaten Poso? 2. Megalitikum apa saja yang menjadi potensi setiap Lembah di Kabupaten Poso? dan 3. Bagaimana cerita tentang masyarakat pendukung peradaban megalithikum di Kabupaten Poso? Berdasarkan tiga persoalan riset tersebut, artikel ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan persebaran potensi cagar budaya di Lembah Bada, Lemba Bada, dan Lembah Napu di Kabupaten Poso. 2. Menguraikan keberadaan Megalithikum yang menjadi potensi setiap Lembah di Kabupaten Poso. dan 3. Menganalisis cerita tentang masyarakat pendukung peradaban Megalitikum di Kabupaten Poso.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam rangka mengumpulkan sumber data obyek benda cagar budaya dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumen. Peralatan kamera untuk menangkap gambar benda-benda megalitikum pada saat observasi. Tim ditemani oleh penjaga situs megalitikum di Bada, Behoa, dan Napu menelusuri sisa-sisa peradaban megalitikum di Lembah Bada Kabupaten Poso. Selain itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Kami melakukan wawancara dengan

penjaga situs di Lembah Bada, dan Lembah Behoa. Kami melakukan wawancara dengan penjaga situs di Lembah Bada dan Lembah Behoa.

Selain kedua metode tersebut juga dalam penelitian ini menggunakan metode dokumen, yakni menggunakan sumber dokumen kolonial berupa laporan maupun dokumen tulisan yang sudah diterbitkan. Setelah itu, melakukan kritik dan interpretasi terhadap sumber primer dan sumber sekunder tentang megalitikum di Lembah Bada, Behoa dan Napu. Akhirnya melakukan penulisan dengan pendekatan arkeologi dan sejarah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Riset

Wilayah Kabupaten Poso membentang dari arah Tenggara ke Barat Daya ke Tenggara dan melebar dari arah Barat ke Timur. Kabupaten Poso terletak di Tengah Pulau Sulawesi yang merupakan jalur strategis yang menghubungkan wilayah Sulawesi bagian Utara (Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo) dengan Sulawesi Bagian Selatan (Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara). Dilihat dari posisinya wilayah Kabupaten Poso secara umum terletak di kawasan hutan, lembah, dan pegunungan. Kawasan lainnya terletak pada pesisir pantai yang sebagian terletak di perairan Teluk Tomini. Secara geografis Kabupaten Poso terletak pada titik koordinat $1^{\circ}06' 44,892''$ - $2^{\circ}12'53,172''$ LS dan $120^{\circ}05'06''$ - $120^{\circ}52'4,8''$ BT. Berdasarkan letak astronomisnya, panjang wilayah Kabupaten Poso dari ujung barat sampai ujung timur diperkirakan jaraknya kurang lebih 86,2 Km. Lebarnya dari Utara ke Selatan dengan jarak kurang lebih 130 Km. Wilayah Kabupaten Poso mempunyai batas administratif antara lain: di sebelah utara berbatasan dengan Teluk Tomini dan Kabupaten Parigi Moutong, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan, sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Tojo Una-Una, Kabupaten Morowali dan Morowali Utara serta di sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sigi. Kabupaten Poso memiliki potensi tinggalan arkeologis yang berasal dari masa prasejarah sampai dengan masa sejarah di tigawilayah lembah sebelah barat ibukota Kabupaten Poso, satu diantara 3 lembah yang mempunyai potensi tinggalan arkeologis di Kabupaten Poso adalah wilayah Lembah Napu.

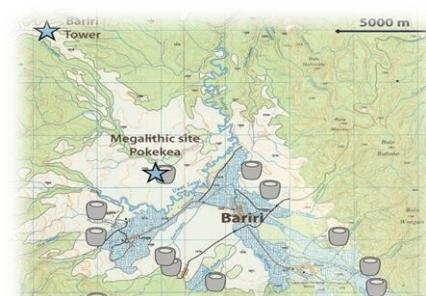


Gambar 1 Lembah Napu
Sumber: Koleksi Pribadi Penulis

Secara geografis kawasan megalitikum berada di wilayah morfologi Pegunungan Telawi di Kabupaten Poso yang di dalamnya terdapat 3 satuan ruang Lembah, yaitu: 1) Lembah Napu; 2) Lembah Behoa; dan 3) Lembah Bada, ketiga satuan ruang ini terletak di Kabupaten Poso. Lembah Napu Lembah Napu (Napu Valley), adalah sebuah lembah yang meliputi wilayah Desa Sedoa, Wuasa, Wanga, dan Watutau di Kecamatan Lore Utara dan Lore Peore, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Lembah ini merupakan wilayah penyangga dari Taman Nasional Lore Lindu pada wilayah kerja Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) Bidang Pengelolaan Wilayah III Poso, dan berjarak sekitar 105 km dari Kota Palu. Sementara itu, Lembah Behoa, terletak di Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Utara. Luasnya 976,37 ha dan merupakan sebuah enclave dari Taman Nasional Lore Lindu. Akhirnya, Lembah Bada adalah lembah yang terletak di Kecamatan Lore Selatan, Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah suatu lembah ini adalah bagian dari Taman Nasional Lore Lindu. Ketiga Lembah ini terdiri atas Lima Kecamatan yaitu Kecamatan Lore Utara, Kecamatan Lore Peore, Kecamatan Lore Timur, Kecamatan Lore Tengah, Kecamatan Lore Barat, dan Kecamatan Lore Selatan.

B. Persebaran Situs di Kabupaten Poso

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan riset yang dilakukan atas inisiatif Badan Riset Daerah (Brida) Provinsi Sulteng dan Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Provinsi Sulawesi Tengah dinyatakan bahwa potensi megalithikum di Kabupaten Poso tersebar di tiga Lembah yakni: Lembah Napu, Lembah Behoa, dan Lembah Bada. Peninggalan Megalitikum di tiga lembah terdiri atas 825 buah di Behoa, Sementara itu di Lembah Bada sebanyak 168 buah, dan potensi cagar budaya berupa megalithikum di Lembah Napu tersebar sebanyak 752 buah. Persebaran Megalitikum tersebut mencakupi empat kawasan cagar budaya yaitu 662.288 Hektar. Wilayah persebaran tersebut di Bada seluas 50,093 hektar sementara itu di Behoa seluas 477,146 hektar dan persebaran di wilayah Napu seluas 135,049 hektar (Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, 2010).



Gambar 2 Pemetaan Kawasan Lembah Behoa
Sumber: Pemaparan Gubernur SULTENG di Jakarta, 2017

Badan Riset Daerah memandang bahwa megalith tersebut mengandung nilai-nilai penting untuk peradaban Sulawesi Tengah sebagai bagian dari peradaban Austronesia (Tim Delienasi, 2018).

Pendalaman obyek Cagar Budaya SULTENG tersebut tentu saja untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang terkait ilmu geologi, geomorfologi, geografi, arkeologi, sejarah, arsitektur, biologi, kehutanan, kepercayaan, antropologi atau kebudayaan. Ilmuwan yg aktif dalam beberapa cabang ilmu tersebut akan menjadi obyek riset dan wisata ilmu pengetahuan.

Potensi megalitikum sebagai Cagar Budaya Kabupaten Poso tersebut oleh Tim ahli Cagar Budaya sudah dilakukan pemeringkatan menjadi Cagar Budaya Provinsi sehingga sudah mudah kalau ditingkatkan lagi menjadi cagar Budaya nasional bahkan menjadi cagar budaya dunia oleh Unesco. Masyarakat termasuk Pemda berharap terus melakukan pendalaman riset terhadap potensi megalitikum di tiga lembah dalam wilayah Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah.

C. Potensi Benda Megalitikum di Tiga Lembah

Potensi benda cagar budaya berupa jenis Benda Cagar Budaya terutama batu megalitikum di Lembah Bada tersebut antara lain berupa: Buho 1 buah, tutup tempayan 4 buah, wadah tempayan 2 buah, batu bergores 2 buah, batu datar 4 buah, struktur 1 buah, monolit 2 buah, umpak batu 7 buah, lesung batu 2 buah, dulang 1 buah, lumping batu 40 buah, batu berlubang 15 buah, arca 15 buah, bakal wadah kalamba 21 buah, tutup kalamba 2 buah, dan



Gambar 3 Megalithikum Palindo di Lembah Bada
Sumber: Koleksi Pribadi Penulis

wadah kalamba 64 buah (Haris Sukendar, 1976).

10

Lembah Bada memiliki aikon megalitikum yang sudah terkenal yakni Palindo (Molindo) yang telah berusia kurang lebih 2500 tahun yang lalu (Wawancara Arpaksad Soro, di Behoa, 2023).

Patung megalitikum ini berada di Situs Pada Sepe Desa Lengkeka (sekarang ini telah berada di Desa Kolori karena sudah terjadi pemekaran) Kecamatan Lore Barat, Kabupaten Poso. CB ini merupakan tinggalan budaya dan peradaban Sulteng yang berkaitan dengan budaya Austronesia yang ada di Sulteng. Penganangan Provinsi Sulawesi Tengah sebagai 1000 megalitikum telah dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2023 di dataran situs Pada Sepe, Desa Kolori, Kecamatan Lore Barat, Kabupaten Poso sebagai wujud kepedulian Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tengah terhadap potensi cagar budaya. Tinggi Patung Palindo setinggi 4 meter, terletak di Kawasan Lembah Bada yaitu di Situs Pada Sepe di Desa Kolori, Kecamatan Lore Barat, Kabupaten Poso. Peninggalan dari budaya megalitik sekitar 2500 tahun yang lalu dan termasuk warisan penyebaran budaya Austronesia yang khas di dunia (Tim Pusat Arkenas, 1995).

Potensi cagar budaya megalithikum di Lembah Behoa antara lain: kuburan 1 buah, buho 1 buah, tambi 1 buah, tutup tempayan 15 buah, wadah tempayan 12 buah, Fitur 2 buah, batu bergores 31 buah, batu datar 12 buah, struktur 12, monolit 22, umpak batu 247 buah, dulang 20 buah, lumping batu 64 buah, batu berlubang 85 buah, temu gelang 17 buah, menhir 23 buah, arca 27 buah, dolmen 44 buah, bakal tutup kalamba 6 buah, bakal wadah kalamba 37 buah, tutup kalamba 29 buah, dan wadah kalamba 117 buah. Aikon megalithikum di Lembah Behoa adalah patung megalitikum bernama Tadulako yang berada di Desa Doda yang sekarang ini sudah berada di batas wilayah dengan Desa Bariri, Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso.

Situs Pomponono adalah situs yang berada di Desa Gintu. Situs Pomponono berarti benda-benda megalitikum yang berjejer-jejer. Selama ini tidak pernah diperhatikan, menurut keterangan juru peliharanya bahwa situs Pomponono baru saja dibalik karena tadinya tertelungkup di lumpur persawahan penduduk. Situs pomponono terdapat juga megalitikum lainnya seperti kalamba yang sudah pecah-pecah. Waktu pembalikan, megalithikum ditemukan juga ada pecahan gerabah.

Situs ini berada di lintang: 294 derajat BL. dan di ketinggian 760 mdpl. Panjang megalitikum ini 4 meter 14 cm, Panjang kepala 88 Cm, lebar hidung 13 cm, panjang hidung 88 cm, antara mata 34 cm, jarang payudara 40 cm, Bundara payudara 17 cm, panjang palus 42 cm, lebar palus 10 cm, lebar pinggang 77 cm, lebar leher 50 cm, panjang telinga

ke kanan 20 cm, lebar telinga 12 cm. Tambahan ada penutup tembikar persegi empat 60X60 cm.



Gambar 4 Megalithikum Pomponono Setelah Dibalik
Sumber: Koleksi Pribadi Penulis



Gambar 5 Megalithikum Pomponono Sebelum Dibalik
Sumber: Koleksi Pribadi Penulis



Gambar 7 Penutup Geraba di Situs Pomponono
Sumber: Koleksi Pribadi Penulis

Potensi Cagar budaya megalitikum di Lembah Napu antara lain: tutup tempayan 9 buah, wadah tempayan 12 buah, batu pelana 6 buah, batu datar 68 buah, monolit 244 buah, umpak batu 235 buah, Dulang 31 buah, lumping batu 36 buah, batu berlubang 41 buah, temu gelang 1 buah, menhir 29 buah, arca 21 buah, dolmen 4 buah, tutup kalamba 2 buah, dan wadah kalamba 13 buah (Raven, 1926.).

Kawasan Megalithik Lembah Behoa memiliki jejak-jejak prehistory yang jauh di masa megalithic. Pada kawasan ini mengandung situs dan lokus tradisi megalitikum yang masing berlangsung hingga kini. Secara arkeologis memiliki potensi Cagar Budaya berupa lumpang batu dan batu dakon. Persebaran lumpang batu tersebut ditemukan di Entovera, Padang Hadoa, Tunduvanua, dan Padang Taipa (Akin Duli. 2012). Tinggalan pemukiman Lumpang Batu menunjukkan adanya: pemukiman manusia pemahat batu, pembuat gerabah (tembikar), dan kepemimpinan kegiatan ritual keagamaan tersebut (Wawancara Jonathan Toki, di Palu, 2023).

Hingga kini tinggalan arkeologi berupa megalitikum yang berhasil diidentifikasi sebanyak **± 2010 buah benda** yang terdiri dari **26 jenis artefak** yang tersebar pada **118 situs** di empat kawasan yang berbeda. Dari ke empat Kawasan ini, Cuma Situs Pokekeea yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasiolan dan memiliki SK Penetapan dari Kepmenbudpar Nomor: KM 11/PW 007/MPK 2003 yang sudah tidak berlaku lagi karena sudah ada Undang-Undang baru Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar budaya dan UU Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.



Gambar 6 Megalithikum Monyet
Sumber: Koleksi Pribadi Penulis

Benda Cagar Budaya ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk historiografi Sulawesi Tengah. Hal ini sejalan dengan anggapan Alb. C. Kruyt bahwa di Sulawesi Tengah ada kebudayaan “de steenhouwers” (pemecah batu) dan kebudayaan “de pottenbakkers” (pembuatan tembikar) (Hasan dkk., 2004: 22-23). Persebaran

kebudayaan ini terjadi kurang lebih 831 SM – 232 SM.

Kebudayaan pemecah batu ini merupakan migrasi dari dua arah yakni dari arah Jepang ke Minahasa lalu ke Gorontalo melalui teluk tomini hingga akhirnya ke Sulawesi Tengah. Sementara yang kedua melalui selatan dari Sungai Sa'dang ke jazirah utara Sulawesi Selatan lalu ke Sulawesi Tengah. Sementara itu, budaya tembikar diperkirakan melalui Teluk Bone diantara Malili dan Wotu ke Pegunungan Lore hingga ke aliran Sungai Koro, kemudian ke bagian selatan lagi hingga di wilayah Waebunta di Galumpang Mamuju. Berdasarkan temuan arkeologis tersebut terutama tradisi gerabah Fatunongko Desa Maholo berarti bahwa kebudayaan gerabah pada masa itu telah mengenal pembuatan kain dari kulit kayu yang masih berlangsung hingga kini.

Situs Watulumu terletak di Deso Tamadue Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso. Berada sekitar 2 kilo meter kearah tenggara dari Deso Tamadue. Pada situs ini terdapat peti kubur batu yang oleh masyarakat Napu disebut Watulumu. Wadah kuburan Watulumu memiliki panjang 232 cm, lebar 180 cm, lebar diameter tengah sisi 122 cm, lebar tepi 30 cm, tinggi 82 cm, sudut 77 cm, kedalaman 57 cm, kedalaman pinggir 74 cm, dan kedalaman sudut 76 cm. Gambarnya sebagai berikut ini:



Gambar 8 Situs Watulumu di Lembah Napu
Sumber: Koleksi Pribadi Penulis

D. Masyarakat Pendukung Peradaban Megalithikum

Menurut hikayat atau cerita turun temurun dari hasil wawancara Tim dengan masyarakat di Lembah Napu, ribuan tahun yang lalu Lembah Napu adalah danau yang luas yang disebut "Rano Raba." (Wawancara Imanuel Pele di Watutau, 2023). Pada sekeliling danau di atas bukit/gunung bermukimlah kelompok-kelompok masyarakat berbentuk masyarakat komunal yang dipimpin oleh seorang yang dituakan yang disebut TUANA. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut antara

lain: To Huku (tempatnya di atas Desa Wanga) bahasa yang digunakan adalah bahasa Huku, To Makumba (di atas desa Siliwanga), To Malibubu (Sebelah Barat Desa Watutau, sebelah Utara Desa Betue), To Urana (Sebelah Timur Desa Talabosa), To Beau (sebelah Selatan Desa Watutau/sebelah timur desa Betue), To Atuloi (Sebelah Utara Desa Dodolo), To Beloka (Sebelah Timur Desa Tamadue), To Kapa (Sebelah Selatan Desa Tamadue), dan To Wawowula (Sebelah Selatan Desa Tamadue). Kemudian To'beloka, To'kapa, To Wawula, bergabung membuat pemukiman baru di atas bukit Winua yang mempunyai bahasa sendiri yang disebut bahasa Winua. Tempat ini disebelah Timur Tamadue terdapat patung Pakasele dan Pakatalinga dua kilometer dari Desa Tamadue (Paul Sarasin dan Fritz Sarasin, 1902).

Ada banyak lagi kelompok-kelompok masyarakat yang belum diidentifikasi tetapi bukti pemukiman di atas bukit/gunung masih ada bekasnya sampai sekarang ini seperti sebelah Utara Desa Winowanga di sebelah Utara Desa Alitupu dan disebelah Utara Desa Wuasa yang disebut dengan Powanuanga Sae (Perkampungan Tua) atau Kinta Sae (Perkintalan Tua). Kelompok-kelompok masyarakat ini saling mengerti bahasa, yang akhirnya sekarang terkenal dengan bahasa Napu. Suatu saat Rano Raba (Danau Raba) dikeringkan dengan upacara adat atas petunjuk Sang Pencipta melalui Tawailia (dukun) dengan mengaliri aliran Danau di sebelah Selatan Desa Torire sekarang, yang akhirnya menjadi Sungai Lariang melewati Lore Selatan dan bermuara di Mamuju Sulawesi Barat. Semakin lama Rano Raba semakin kering dan beberapa ratus tahun kemudian menjadi padang rumput dan hutan rimba, tinggal Rango Wanga (Danau Wanga) dan Rango Ngkio sebelah Selatan Desa Alitupu sekarang.

Kalau disimak wilayah dataran tersebut merupakan dataran yang indah untuk penggembalaan ternak, dan untuk pertanian, maka kelompok masyarakat yang tadi turun ke lembah untuk membuat pemukiman baru yang dikenal dengan nama: To Kalide di sebelah Selatan Desa Tamadue (Suku Winua). Pada saat itu tiba-tiba seorang Manuru yang kawin dengan seorang perempuan Bangsawan Putri Raba dengan turunan yaitu: Tindarura (Gumangkoana), Madusila, Ralinu, Sadunia, Madikampudu (Kompalio), Pua, Rabuho (perempuan), Rampalili, To Habingka (suku Winua), To Gaa (Suku Winua), To Lengaro (Suku Huku, To Makumba, To Malibubu), To Pembangu (To Urana, To Beau, dan sebagian To Malibubu yang sekarang menjadi Suku Watutau), To Mamboli (Suku Winua), To Pekurehua (kumpulan masyarakat yang akhirnya menjadi perkampungan besar yang dipimpin oleh seorang Panglima yang bernama Tindarura (Gumangkoana) yang memberi nama Lembah ini dengan nama Lembah Pekurehua di Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso.

Masyarakat ini yang menjadi pendukung megalitikum yang tersebar di Lembah Napu. Peristiwa sejarah yang paling monumental di Lembah Behoa adalah proses masuknya migrasi manusia yang menggunakan tuturan bahasa Austronesia. Kejadian ini berlangsung di Lembah Behoa pada 2,460 kurang lebih 120 BP (cal 831 SM - 232 SM). Sementara itu di Situs Tatelu Sulawesi Tengah yakni kejadian penguburan berlangsung pada pertengahan 850 kurang lebih 80 BP dan 2,070 kurang lebih 140 BP. Sementara itu, pemukiman megalitik di Lembah Rampi berlangsung sekitar abad ke-2 dan 3 Masehi. Juga kebudayaan Megalitik berupa keranda mayat di Toraja termasuk Sulawesi Tengah hingga Mamasa berlangsung 800 Masehi. Tinggalan ini menunjukkan adanya: pemukiman manusia pemahat batu, pembuat gerabah (tembikar), dan kepemimpinan kegiatan ritual keagamaan (Wawancara Imanuel Pele, 2024, di Tamadue Napu).

IV. KESIMPULAN

Penelitian yang bersambung sejak tahun 1898 hingga tahun 2018 yang dilakukan oleh peneliti luar negeri dan peneliti dalam negeri membuktikan bahwa selama kurang lebih 120 tahun terbukti bahwa Benda Cagar Budaya (BCB) Sulawesi Tengah masih bertambah dari tahun ke tahun. Peneliti dan penulis luar negeri oleh Nicolaus Adriani dan Albertus Christiaan Kruyt, Kaudern, Paul dan Fritz Sarasin, Schuyt dan Ten Kate, dan Raven. Kemudian disambung peneliti dan penulis dalam negeri dimulai oleh Haris Sukendar, Yuniawati, Iksam, Akin Duli, Hasanuddin, Arianto Sangaji, Hasan dkk., Haliadi, dkk., dan penelitian paling akhir adalah Tim Delineasi Kawasan Lembah Napu tahun 2018 yang datanya juga kami gunakan.

Persebaran situs yang memuat BCB di Sulawesi Tengah tersebar di empat Lembah, yakni: Lembah Lembah Napu, Lembah Behoa, Lembah Bada, dan Lembah Palu. Potensi Situs di Lembah Pekurehua atau Napu saja kurang lebih sebanyak 24 situs, yakni: Situs Longkebulu, Situs Wakabola, Situs Kinta Sae, Situs Bola, Situs Ngkolouba, Situs Mungku Podampaa, Situs Buli, Arca Mampauba, Situs Pekasele, Situs Watulumu, Situs Boyawatu, Situs Wanua Sae, Situs Pemutia, Situs Arca Mpolenda, Situs Bukit Mpolenda, Situs Bebe, Situs Tengko, Situs Pokarahia, Situs Watutau, Situs Mepadali, Situs Gumora, Situs Watunongko, Situs Lamba, dan Situs Pekurehua. Sementara untuk tiga Lembah, yakni: Lembah Behoa didentifikasi tinggalan arkeologi sebanyak 825 buah yang tersebar di 32 situs, Lembah Bada didentifikasi tinggalan arkeologi sebanyak 186 buah yang tersebar di 35 situs, dan Lembah Napu didentifikasi tinggalan arkeologi sebanyak 752 buah yang tersebar di 28 situs. BCB di Tiga Lembah tersebut memiliki nilai-nilai, yakni: nilai penting ilmu pengetahuan terutama Ilmu Kebumian (Geologi,

Geomorfologi, dan Geografi), Arkeologi, Sejarah, Biologi dan Kehutanan (Keanekaragaman Hayati), Kepercayaan, dan Kebudayaan atau Antropologi. Persebaran Benda Cagar Budaya (BCB) Sulawesi Tengah di empat lembah menentukan dua tapak jejak sejarah yakni: tapak jejak sejarah kebudayaan "*de steenhouwers*" (pemecah batu) dan tapak jejak sejarah kebudayaan "*de pottenbakkers*" (pembuatan tembikar) yang terjadi pada kurang lebih 831 SM - 232 SM (599 tahun).

DAFTAR PUSTAKA

- Akin Duli. 2012. Peninggalan Tertua di Sulawesi terutama Cagar budaya di Lembah Behoa. Arkeologi Unhas, Makassar.
- Haliadi. 2012. Potensi BCB di Sulteng: Persebaran Nilai dan Sumber Historiografi. Pusat Penelitian Sejarah LPPM Untad, Palu.
- Hasan dkk. 2004. Sejarah Poso. Ombak, Yogyakarta.
- Haris Sukendar. 1976. Survei di situs Bomba, Pada, Bewa dan Lengkeka. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Kruyt, AC. 1994. *De West Toradjas Op Midden Celebes*. Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Tengah, Palu.
- Kruyt, Alb C. 1938. *De West-Toradjas op Midden-Celebes*. Uitgevers-Maatschappij, Noord-Hollandsche
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB18:003286000:00026>
- Nicolaus Adriani dan Albertus Christiaan Kruyt. 1898. "Van Poso naar Parigi en Lindoe," Stensilan.
- Paul Sarasin dan Fritz Sarasin. 1902. *Reisen in Celebes: Ausgefuhrt in Den Jahren*.
- Raven. 1926. Stone Images and Vals of Central Celebes" 1917-1921
- Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo. 2010. Pelestarian CB di wilayah Lore Lindu. Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, Gorontalo.
- Tim Delienasi. 2018. Delienasi Cagar Budaya di Kawasan Lore Lindu Sulawesi Tengah. Laporan Kantor Cagar Budaya Sulawesi Tengah.
- Tim Pusat Arkenas. 1995. Kawasan Cagar Budaya Megalitik di Lembah Pegunungan Telawi

yang meliputi Kawasan Cagar Budaya Megalitik di Lembah Sulawesi Tengah maupun di Lembah Sulawesi Selatan. Puslit Arkenas, Jakarta.

Undang Undang Cagar Budaya.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/5028/pp-no-20-tahun-2010>.

Walter Kaudern. 1938. Ethnographical Studis in Celebes.

Wawancara Arpaksad Soro, di Behoa, 2023.

Wawancara Imanuel Pele di Watutau, 2024.

Wawancara Jonathan Toki, di Palu, 2023.